UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Kerja Bermakna dan Kesejahteraan Subjektif pada Formal Caregiver Lansia: Studi pada Pramurukti di
Panti Wreda Hanna Yogyakarta**
Faisya Ananda, Dian Fatmawati, S.IP., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Meningkatnya kebutuhan perawatan lanjut usia di Indonesia, seiring transisi menuju *ageing population* dan terbatasnya kapasitas keluarga untuk merawat lansia secara mandiri, menjadikan panti wreda beserta tenaga pramurukti sebagai *formal caregiver* memiliki peran yang semakin penting. Pekerjaan perawatan lansia rentan menimbulkan beban perawatan multidimensional berupa tekanan fisik, psikologis, dan finansial, sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan hidupnya. Selain itu, pekerjaan perawatan juga masih jarang diakui dan relatif dibayar rendah mengingat beban kerjanya yang tinggi. Namun demikian, banyak pramurukti yang tetap bertahan dengan pekerjaannya sehingga kajian mengenai kesejahteraan subjektif dan makna kerja menjadi penting. Penelitian ini menggunakan kerangka kesejahteraan subjektif OECD (2025) yang meliputi evaluasi hidup, afek, dan eudaimonia, serta konsep kerja bermakna dari Steger et al., (2012) untuk memahami bagaimana pramurukti memaknai pekerjaannya sekaligus menggambarkan kondisi kesejahteraan subjektif yang mereka rasakan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan berlokasi di Panti Wreda Hanna Yogyakarta, sebuah lembaga pelayanan sosial lanjut usia yang telah beroperasi sejak tahun 1979. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif pramurukti terbentuk melalui keterkaitan antara evaluasi hidup, pengalaman afektif, dan eudaimonia. Evaluasi hidup informan menunjukkan penilaian yang beragam terhadap pekerjaan, kondisi ekonomi, dan kesejahteraan yang dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, serta cara mereka memaknai kehidupannya. Pengalaman afektif mencakup perasaan bangga, bahagia, syukur, dan kedekatan emosional dengan lansia, namun juga diwarnai kesedihan, tekanan emosional, dan kehilangan ketika menghadapi perilaku lansia yang sulit maupun kematian lansia. Sementara itu, pekerjaan dimaknai sebagai panggilan untuk melayani, sarana pengembangan diri, dan bentuk kontribusi bagi orang lain. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan subjektif pramurukti tidak dapat dipandang sebagai kondisi yang sepenuhnya positif maupun sepenuhnya negatif. Perbedaan pengalaman, nilai, dan harapan yang dimiliki setiap informan menyebabkan kesejahteraan subjektif dan makna kerja dipersepsikan secara beragam sesuai dengan konteks kehidupan masing-masing.

Kata Kunci: kesejahteraan subjektif, kerja bermakna, pramurukti, panti wreda

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Kerja Bermakna dan Kesejahteraan Subjektif pada Formal Caregiver Lansia: Studi pada Pramurukti di Panti Wreda Hanna Yogyakarta
Faisya Ananda, Dian Fatmawati, S.IP., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The increasing demand for elderly care in Indonesia, driven by the transition toward an ageing population and the limited capacity of families to provide independent care, has made nursing homes and pramurukti (elderly care workers) as formal caregivers increasingly important. The work of elderly care is highly vulnerable to multidimensional caregiving burdens, including physical, psychological, and financial pressures, which subsequently affect their overall well-being. Furthermore, caregiving work is still rarely recognized and remains relatively underpaid given its high workload. Nevertheless, many care workers choose to stay in their profession, making the study of their subjective well-being and meaningful work crucial. This study utilizes the OECD (2025) subjective well-being framework, which encompasses life evaluation, affect, and eudaimonia, as well as the concept of meaningful work from Steger et al. (2012) to understand how care workers make sense of their jobs while illustrating the current state of their subjective well-being.

This study employs a qualitative method with a descriptive approach and is located at Panti Wreda Hanna Yogyakarta, an elderly social service institution that has been operating since 1979. Data were collected through in-depth interviews, observations, and literature studies. The results show that the care workers' subjective well-being is shaped by the interconnectedness among life evaluation, affective experiences, and eudaimonia. The informants' life evaluations reveal diverse assessments of their work, financial conditions, and well-being, which are heavily influenced by their experiences, aspirations, and how they perceive their lives. Affective experiences encompass feelings of pride, happiness, gratitude, and emotional closeness with the elderly, yet are also marked by sadness, emotional distress, and grief when dealing with challenging elderly behaviors or the death of a resident. Meanwhile, their work is meaningful as a calling to serve, a means of personal growth, and a form of contribution to others. Overall, these findings demonstrate that the subjective well-being of care workers cannot be viewed as a purely positive or entirely negative condition. Differences in individual experiences, values, and expectations cause subjective well-being and the meaning of work to be perceived diversely according to each informant's life context.

Key words: subjective well-being, meaningful work, elderly caregiver, nursing home